

## **Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC terhadap Penyaluran Pembiayaan di BTPN Syariah**

<sup>1</sup>Shafa Safira, <sup>2</sup>Fitri Yetty\*

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

\*fitriyetti@upnvj.ac.id

\*Penulis Korespondensi

---

Received: 14 January 2023

Published: 27 April 2023

### **Abstract**

*The amount of financing disbursed by banks might vary depending on a number of internal and external factors. Therefore, banks must pay attention to evaluating a bank's soundness in its operational activities as a kind of supervision to ensure that the company's existence continues to run smoothly and that the distribution of finance may be optimally distributed. The assessment of bank health in this study is by POJK No.8/POJK.03/2014 using the risk approach (RGEC) as measured by financial ratios only with NPF (Risk Profile), ROA (Earning), and CAR (Capital) variables. PT BTPN Syariah's annual report for 2014–2021 was used as a research sample. With secondary data collection methods using multiple linear analyses and SPSS software for data analysis. The results of the study show that NPF, ROA, and CAR partially positively have no significant effect but simultaneously have a significant effect on financing disbursement at BTPN Syariah.*

**Keywords :** Bank Health Level; Financial Report; Financing Distribution; RGEC Method; Shariah Bank

### **Abstrak**

Berbagai faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi besar kecilnya penyaluran pembiayaan di perbankan. Maka dari itu, sebagai bentuk pengawasan agar eksistensi perusahaan terus berjalan dengan baik dan penyaluran pembiayaan dapat dialokasikan secara optimal, perbankan perlu memperhatikan faktor internal dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Penilaian kesehatan bank dalam penelitian ini berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014 menggunakan penilaian kesehatan bank dengan pendekatan risiko (RGEC), pengukuran berfokus pada pengukuran kuantitatif menggunakan rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan maka dari itu variabel yang digunakan yaitu NPF (*Risk Profile*), ROA (*Earning*), dan CAR (*Capital*). Laporan tahunan PT BTPN Syariah tahun 2014–2021 digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan metode pengumpulan data sekunder menggunakan analisis linier berganda dan software SPSS untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF, ROA, dan CAR secara parsial positif tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun secara simultan berpengaruh cukup signifikan terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah.

**Kata Kunci :** Kesehatan Bank; Laporan Keuangan; Penyaluran Pembiayaan; Perbankan Syariah

## **PENDAHULUAN**

Bank dijadikan sebagai lembaga penyimpan dan penyalur dana bagi masyarakat. Bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki kemampuan dalam mengelola berbagai fungsi perbankan dengan baik, seperti memelihara kepercayaan nasabah, bertindak sebagai perantara (intermediasi), mengatur kegiatan pembayaran, dan membantu pemerintah dalam mengatur kebijakan moneter (Merina et al., 2022). Kesehatan bank dijadikan sebagai ukuran yang menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional bank berjalan secara normal, lancar serta dapat memenuhi kewajibannya (Sunardi, 2019). Penilaian kesehatan maupun kekuatan bank dapat dilihat dan diketahui dari analisis laporan keuangan perbankan yang dijadikan sebagai tolak ukur bagi bank dalam mengetahui segala permasalahan perusahaan serta bahan evaluasi kegiatan operasional agar menjadi lebih baik.

Menurut Pratikto, dll (2019) laporan keuangan merupakan hal terpenting serta perlu diperhatikan oleh para lembaga yang menjalani berbagai kegiatan transaksi keuangan karena dapat menjelaskan secara rinci kondisi finansial suatu periode dalam bentuk nominal. Berbagai tujuan dari adanya laporan keuangan di sektor perbankan antara lain adalah menjelaskan informasi terkait laporan posisi keuangan bank, kinerja keuangan bank dan posisi arus kas pada perusahaan perbankan serta dapat dijadikan sebagai pembuat keputusan ekonomi bagi para pengguna (Santosa et al., 2020).

Menurut Fitra & Rizal (2019), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi lembaga yang mengawasi kesehatan perbankan di Indonesia. Setiap bank wajib melakukan kegiatan *self assessment* secara berkala secara transparan mengenai tingkat kesehatan masing-masing bank. Pendekatan risiko yaitu metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau RGEC menjadi salah satu metode dalam mengukur kesehatan bank di Indonesia saat ini. Dalam metode RBBR, penilaian kesehatan perbankan dapat dilakukan terhadap empat faktor penilaian yaitu *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earning* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan) atau RGEC. Metode tersebut dijadikan sebagai pelengkap metode penilaian kesehatan bank sebelumnya. Dalam menjalankan fungsi bank sebagai lembaga pemberi pinjaman, maka segala ketentuan yang berkaitan dengan berbagai faktor dalam penilaian kesehatan bank yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan bank perlu diperhatikan agar dana masyarakat tersalurkan secara optimal.

Faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank metode RGEC yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada penelitian ini dapat diukur dari berbagai aspek penilaian diantaranya adalah pada faktor *Risk Profile* (profil risiko) terkait risiko kredit menggunakan ukuran rasio NPF (*Non Performing Financing*). Faktor *Earning* (rentabilitas) menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*) dan faktor *Capital* (permodalan) menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Rasio ROA BTPN Syariah periode 2014-2019 selalu mengalami peningkatan namun terjadi penurunan rasio ROA yang signifikan di tahun 2020 sebesar 6,84% dari 12,21% di tahun 2019. Hal tersebut terjadi karena pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan pada profitabilitas bank yang berasal dari pendapatan margin bersih maupun pendapatan operasional. Rasio ROA dapat mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan, Jika rasio ROA tinggi maka laba maupun keuntungan yang akan diterima oleh bank juga mengalami peningkatan.

Rasio CAR di BTPN Syariah periode 2014-2017 mengalami fluktuasi sedangkan selama tahun 2018 hingga 2021 terjadinya peningkatan setiap tahunnya. Rasio CAR atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) digunakan untuk pengukuran besarnya permodalan bank. Jika rasio CAR tinggi, maka posisi bank untuk menanggung risiko kredit dan menghasilkan modal semakin baik.

Sesuai dengan grafik data yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan rasio NPF BTPN Syariah tahun 2021, tidak mempengaruhi penurunan total pembiayaan yang disalurkan. Demikian pula rasio ROA BTPN Syariah yang diketahui mengalami penurunan pada tahun 2020, namun total penyaluran pembiayaan BTPN Syariah tetap meningkat dari tahun sebelumnya. Seharusnya, jika rasio NPF meningkat dan ROA menurun maka penyaluran pembiayaan juga tidak akan meningkat. Sementara itu, rasio CAR BTPN Syariah pada periode 2016-2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya yang diikuti dengan peningkatan total penyaluran dana.

Penelitian ini didukung berbagai penelitian terdahulu terkait rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pembiayaan di perbankan seperti yang dilakukan oleh (Hanifatus'idah Yuyun, 2019), (Citarayani et al., 2021), (Liliani & Khairunnisa, 2015), dan (Puspita et al., 2022) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda, saling bertentangan dan tidak konsisten.

Penelitian terkait penilaian tingkat kesehatan bank telah banyak dilakukan seperti pada penelitian (Samanto & Hidayah, 2020), (Amelia & Aprilianti, 2018), dan (Purwaningsih et al., 2019). Selain itu penelitian terkait dengan pengaruh tingkat kesehatan bank metode RGEC terhadap harga saham maupun *return on asset* juga banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Maharani, 2021), (Salsabilla & Yunita, 2020), (Khairani & Dillak, 2018), (Dani, 2020), dan (Setiawan, 2017).

Namun penelitian yang membahas terkait dengan pengaruh faktor yang ada pada penilaian tingkat kesehatan bank terhadap total penyaluran pembiayaan masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih lanjut terkait korelasi maupun pengaruh berbagai faktor pada rasio keuangan dalam penilaian tingkat kesehatan bank metode RGEC terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah. Penelitian terbatas pada variabel NPF (*Risk Profile*), ROA (*Earning*) dan CAR (*Capital*). Mengingat hanya BTPN Syariah yaitu bank syariah yang usahanya berfokus di bidang pelayanan pemberdayaan nasabah prasejahtera produktif dan mendorong

keuangan inklusif. Selain itu, penyaluran pembiayaan menjadi hal penting bagi pertumbuhan perekonomian negara serta kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pengaruh aspek-aspek rasio keuangan dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah metode RGEC sesuai dengan Peraturan OJK yaitu POJK No.8/POJK.03/2014 terhadap total penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021. Diukur dengan rasio keuangan NPF (*Risk Profile*), ROA (*Earning*), dan CAR (*Capital*). Sedangkan dalam riset terdahulu (Andriyanto & Prastika, 2018b) menganalisis pengaruh rasio kesehatan bank dengan metode CAMELS terhadap volume pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2012-2018.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bank Syariah**

Dalam setiap kegiatan operasionalnya, perbankan Syariah perlu memperhatikan prinsip dasar yang harus dipatuhi. Hal yang membedakan bank syariah dengan konvensional diantaranya yaitu adanya larangan terhadap transaksi yang diharamkan baik dari barang, jasa, maupun sistem maupun prosedur dalam memperoleh keuntungan.

Sebagai upaya dalam memperkuat usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk penguat ekonomi berbasis kerakyatan dan penopang utama sistem perekonomian nasional, perbankan syariah sangat penting dalam pengembangan ekonomi yang berorientasi syariah. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keberadaan bank syariah sangat berperan penting bagi masyarakat dalam memberikan jawaban dan penyelesaian permasalahan esensial perusahaan kecil dan menengah dalam hal permodalan dan mengelola berbagai kegiatan sosial.

### **Kesehatan Bank**

Kesehatan bank mengacu pada kapasitas bank dalam menjalankan semua kegiatan operasionalnya dengan normal dan dapat menjunjung tinggi komitmen hukumnya pada pemenuhan setiap kewajibannya dengan baik. Adapun kegiatan operasional yang perlu diperhatikan perbankan yaitu sebagai berikut (Dangnga & Haeruddin, 2018) :

1. Mampu menghimpun dan mengelola keuangan yang berasal dari masyarakat, organisasi lain, dan modal perusahaan.
2. Memiliki keterampilan manajemen keuangan.
3. Memiliki kapasitas untuk mengarahkan sumber daya kepada masyarakat.
4. Mampu melaksanakan tanggung jawab operasionalnya.
5. Mampu mematuhi peraturan perbankan yang berlaku.

Penilaian tingkat kesehatan bank metode RGEC dapat dianalisis terkait kondisi laporan keuangan pada bank maupun manajemen selama periode atau waktu tertentu. Diketuinya suatu kondisi tingkat kesehatan bank maka pihak-pihak

pengguna laporan keuangan yang berkepentingan tersebut dapat mengevaluasi kinerja bank.

Apabila bank mengetahui tingkat kesehatan perusahaan maka dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dilakukan dengan kehati-hatian, kepatuhan, dan dapat melakukan manajemen risiko sesuai peraturan perbankan yang berlaku serta dapat mengembangkan produk dan jasa layanan keuangan (Purwaningsih et al., 2019).

Berdasarkan prinsip kehati-hatian bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik dan pengurus bank, pemerintah, konsumen, dan pengguna jasa perbankan, kesehatan suatu bank dapat dijadikan sebagai penilaian atau evaluasi kinerja perbankan. Jika suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dengan rutin serta dapat memenuhi komitmennya berdasarkan ketentuan yang berlaku, maka bank tersebut dianggap sehat. Sebagai hasil akhir dari evaluasi pengawasan terhadap pengelolaan kinerja perbankan, dihasilkan penilaian tingkat kesehatan bank. Bank yang dikatakan sehat akan memberi keuntungan bagi investor dan pasar secara keseluruhan (Chofifah, 2021).

### **Laporan Keuangan Bank Syariah**

Laporan keuangan menjadi bahan acuan serta media dalam mengukur maupun menganalisis tingkat kesehatan suatu perusahaan (Loupatty et al., 2018). Laporan keuangan bank secara keseluruhan mencakup data jumlah kekayaan (aset), berbagai kewajiban jangka pendek dan panjang, pendapatan ekuitas yang telah diterima bank selama waktu atau periode tertentu serta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bank (Indrawati & Dambe, 2021).

Adapun komponen pada laporan keuangan bank syariah menurut PSAK 101 berisi tentang laporan posisi keuangan (Neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil, laporan sumber dan penggunaan dana ZIS, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan dan catatan atas laporan keuangan (Padjajaran, 2021).

### **Metode RGEC**

Pengukuran yang dapat dilakukan pada penilaian tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia saat ini berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah yang dapat dilakukan dengan penilaian terhadap berbagai macam pendekatan risiko seperti profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas atau profitabilitas (*earning*) dan modal (*capital*).

Metode RGEC menjadi pengganti serta penyempurna metode penilaian kesehatan bank sebelumnya dimana yang menjadi faktor dalam menilai tingkat kesehatan bank diukur melalui metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liability, and Sensitivity*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode RGEC menjadi salah satu cara dalam pengukuran penilaian tingkat kesehatan bank syariah maupun lembaga keuangan lainnya melalui empat faktor penilaian yaitu sebagai berikut :

### **1) Risk Profile**

Dalam penelitian ini faktor profil risiko atau risiko perusahaan berfokus pada risiko kredit. Penilaian risiko kredit dapat diukur dengan besaran NPF (*Non Performing Financing*) atau pembiayaan bermasalah. Jika rasio NPF meningkat maka pembiayaan bermasalah yang mungkin akan dihadapi bank juga akan semakin besar. Tingginya rasio NPF perlu diperhatikan oleh bank karena hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan sehingga penyaluran pembiayaan perlu dibatasi.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

### **2) Good Corporate Governance**

Tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem tata kelola atau manajemen bisnis yang menerapkan prinsip-prinsip GCG. Bank Indonesia mewajibkan lembaga perbankan syariah untuk menggunakan indikator GCG dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014, penilaian *Good Corporate Governance* dalam bank syariah merupakan penilaian terhadap aspek struktur, mekanisme dan kualitas tata kelola perusahaan dalam menerapkan prinsip GCG. Penilaian tersebut berupa penilaian sendiri (*Self Assesment*) mencakup aspek kualitatif serta kuantitatif. Implementasi prinsip GCG dalam perbankan syariah mencakup prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalisme, kewajaran serta kepatuhan syariah.

### **3) Earning**

Penilaian kesehatan bank dalam faktor rentabilitas digunakan untuk menganalisis kualitas serta kapasitas bank dalam menghasilkan keuntungan dan profitabilitas bagi pelaku usaha dapat diukur menggunakan rasio NOM, BOPO, ROA, dan ROE. Dalam penelitian ini profitabilitas bank diukur dengan ROA (*Return on Assets*) yaitu pengukuran seberapa besar kemampuan bank dalam pengelolaan modalnya sendiri. Bank mencapai profitabilitas yang lebih besar jika semakin tinggi rasio ROA.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2)$$

### **4) Capital**

Penilaian dalam faktor permodalan yang dapat mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal perusahaan dengan menggunakan rasio CAR. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dipergunakan untuk pengukuran kemampuan bank mengcover aset berisiko dan berpotensi merugi. Tingginya CAR yang dimiliki bank maka permodalan bank dikatakan cukup baik dalam kegiatan operasionalnya baik

dalam pengembangan usaha maupun mengatasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh aktivitas pembiayaan.

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\% \quad (3)$$

## **METODE PENELITIAN**

Dalam riset ini, *explanatory research* menjadi jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanasi (*explanatory research*) dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian hasil dari hubungan antar variabel sesuai hipotesis penelitian serta dapat mengembangkan dan menyempurnakan teori sebelumnya (Abdillah et al., 2021 hlm. 97). Adapun populasi pada riset ini yaitu PT BTPN Syariah. Metode *Purposive Sample* digunakan sebagai penentuan sampel yang akan ditetapkan secara khusus berkaitan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, sampel penelitian yaitu berupa laporan keuangan tahunan PT BTPN Syariah pada periode 2014-2021. Data yang akan digunakan bersumber dari data sekunder yaitu laporan tahunan BTPN Syariah periode 2014-2021 melalui website resmi [www.btpnsyariah.com](http://www.btpnsyariah.com) dan berbagai referensi lain yang terkait dengan penelitian. Selain itu, penulis menggunakan penelitian kepustakaan melalui berbagai jurnal, buku, laporan perusahaan, dan literatur lainnya yang telah tersedia di internet maupun sumber lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf nilai signifikansi 0,05% melalui SPSS, menunjukkan hasil uji normalitas yang dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada pengujian *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200, lebih besar daripada nilai sig. atau probabilitas 0,05 yang artinya data dalam penelitian telah berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Penilaian toleransi dengan VIF pada uji multikolinearitas yang diketahui bahwa nilai toleransi variabel NPF, ROA, dan CAR lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF variabel NPF, ROA, dan CAR kurang dari 10 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian.

### **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian *uji run test* melalui SPSS sebagai adalah hasil output uji Run Test yang diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 1.000 lebih besar dari 0.05 artinya uji autokorelasi dalam penelitian dapat

**7 | Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC terhadap Penyaluran Pembiayaan di BTPN Syariah**

disimpulkan yaitu tidak adanya masalah autokorelasi dan analisis regresi linear dalam penelitian dapat dilanjutkan.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pengujian koefisien korelasi *Spearman's rho* melalui SPSS menunjukkan korelasi atau hubungan diantara variabel NPF, ROA dan CAR dengan Unstandardized Residual mendapatkan hasil nilai signifikansi (Sig 2 tailed) lebih besar daripada 0,05 yang artinya tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.

### **Model Regresi**

Persamaan regresi linear berganda dalam riset ini yang dapat dijadikan rumus yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total Penyaluran} \\ \text{Pembiayaan} \end{aligned} = -0,066 + 3,607 \text{ NPF} + 0.738 \text{ ROA} + 0.194 \text{ CAR} + \varepsilon \quad (4)$$

Adapun penjelasan pada hasil model persamaan regresi linear berganda di atas yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar -0,066 menunjukkan bahwa jika variabel NPF, ROA, dan CAR dianggap konstan maka nilai atas Total penyaluran pembiayaan (Y) yaitu -4279821.371. Nilai konstanta yang negatif artinya terdapat hubungan negatif antara variabel independen NPF, ROA, dan CAR terhadap total penyaluran pembiayaan.
- b. Koefisien regresi NPF (X1) sebesar 3,607 maka tiap perubahan NPF (X1) 1 satuan akan meningkatkan Total penyaluran pembiayaan (Y) sebesar 3,607. Nilai konstanta yang positif artinya terdapat hubungan positif antara variabel NPF terhadap total penyaluran pembiayaan.
- c. Koefisien regresi ROA (X2) sebesar 0,738 maka tiap perubahan ROA (X2) 1 satuan akan meningkatkan Total penyaluran pembiayaan (Y) sebesar 0,738. Nilai konstanta yang positif artinya terdapat hubungan positif antara variabel ROA terhadap total penyaluran pembiayaan.
- d. Koefisien regresi CAR (X3) sebesar 0,194 maka tiap perubahan CAR (X3) 1 satuan akan meningkatkan Total penyaluran pembiayaan (Y) sebesar 0,194. Nilai konstanta yang positif artinya terdapat hubungan positif antara variabel CAR terhadap total penyaluran pembiayaan.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji t**

Dalam uji t akan diperlukan perhitungan antara t hitung dan t tabel untuk mengetahui hasil adakah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan tabel 7 hasil uji t di atas menunjukkan bahwa :



- a. NPF memiliki nilai t hitung sebesar 1,148 lebih kecil dari t tabel 2,776. Untuk nilai signifikansi sebesar 0,315 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan NPF terhadap total penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah.
- b. ROA memiliki nilai t hitung sebesar 2,392 lebih kecil dari t tabel 2,776. Untuk nilai signifikansi sebesar 0,075 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan ROA terhadap total penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah.
- c. CAR memiliki nilai t hitung sebesar 1,985 lebih besar dari t tabel 2,776. Untuk nilai signifikansi sebesar 0,118 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan CAR terhadap total penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah.

#### **Uji f**

penelitian diketahui nilai F hitung 12,033 lebih besar dari F tabel yaitu 6,59 dan nilai Sig. F sebesar 0,033 lebih kecil dari nilai Sig. F ( $\alpha = 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan variabel bebas NPF, ROA, dan CAR terhadap variabel terikat pembiayaan secara bersamaan atau simultan.

#### **Koefisien Determinasi**

Nilai adjusted  $R^2$  yaitu 0,825. Artinya variabel independen NPF, ROA, dan CAR memiliki pengaruh sebesar 82,5% terhadap variabel dependen penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah sedangkan sisanya sebesar 17,5% disebabkan oleh faktor lain diluar variabel bebas penelitian.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil riset dan juga pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya oleh penulis terkait dengan faktor tingkat kesehatan bank metode RGEC yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021 menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPF, ROA, dan CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap total penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021. Naik turunnya nilai NPF di BTPN Syariah tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap besar kecilnya penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank karena selama periode penelitian BTPN Syariah masih mampu menekan rasio NPF yang masih dibawah rata-rata industri perbankan syariah sebesar 5% sehingga bank tidak khawatir untuk meningkatkan pembiayaan karena BTPN Syariah memiliki kebijakan maupun prosedur yang terpadu untuk mengatasi risiko pembiayaan masalah serta mengetahui dengan pasti kemampuan nasabah dalam mengembalikan dana yang diberikan. Hasil uji f dalam penelitian ini menunjukkan secara bersamaan atau simultan variabel NPF, ROA, dan CAR berpengaruh cukup signifikan terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021.

Artinya variabel NPF, ROA, dan CAR saling memiliki hubungan dalam penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, L. A., HS, S., Muniarty, P., Retnandari, I. N., Dwi, S., Wulandari, | A. H. P. S. S., | M., | T. Z. A. A. H., Firmansyah, H., Andari, S., Rismadi, B., Purba, S., Gazi, & Sina, I. (2021). Metodologi Penelitian & Analisis Data Comprehensive. In S. S. Posangi, I. Kusumawati, & Zaharah (Eds.), *Penerbit Insanis* (1st ed.). Penerbit Insania Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek). In CV. *Penerbit Qiara Media*.
- Andriyanto, I., & Prastika, A. I. (2018). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Volume Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 1–16.
- Citarayani, I., Quintania, M., & Handayani, D. P. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), dan Non Performing Financial (NPF) Terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode Tahun 2012–2019. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.581>
- Hanifatus'idah Yuyun, D. N. dan M. C. M. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, dan Return On Asset terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Malang*, 8(3), 66–75.
- Liliani, & Khairunnisa. (2015). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Return on Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal E-Proceeding of Management*, 2(3), 3267.
- Muchtar, M. (2021). Analisis Risiko Akad Murabahah Di Perbankan Syariah. *Info Artha*, 5(1), 67–74. <https://doi.org/10.31092/jia.v5i1.1246>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (R. W. D. Paramita, N. Rizal, & R. B. Sulistyan (eds.); 3rd ed.). Widya Gama Press.
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>
- Sunardi, N. (2019). Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 50–66. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>
- Ulpah, M. (2020). Konsep Dalam Pembiayaan Perbankan Syariah. *Madani Syari'ah*, 3(2), 147–160.